

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren. Secara teknis, dalam proses belajar mengajar secara formal di Indonesia, madrasah tidak hanya dipahami sepintas sekolah. Melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi yakni “sekolah agama”. Dimana, PAI dibagi menjadi lima konsentrasi mata pelajaran, yaitu: fikih, sejarah kebudayaan Islam, akidah akhlak, Alquran dan Hadits dan bahasa Arab.

MTs Sirojul Ummah, merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kampung Girihieum, Desa Pangauban, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Sebagai sebuah lembaga, tentu madrasah ini melaksanakan pembelajaran PAI sebagai upaya mengajarkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya sehingga menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup). Madrasah ini terletak pada lingkungan petani dan pekebun (hasil kebun berupa bawang dan sayuran), serta berada jauh dari pusat kota.

Oleh karena itu, madrasah ini dikategorikan berada di daerah terpencil dikarenakan berada di daerah dengan indikator:

1. Perekonomian masyarakat menengah kebawah;
2. Sumber daya manusia setempat;
3. Ketersediaan infrastruktur (prasarana);
4. Kapasitas yang dimiliki daerah/ kemampuan keuangan daerah;
5. Aksesibilitas (jalan tidak lancar serta tidak adanya transportasi umum)
6. Karakteristik daerah (jauhnya jarak dari perkotaan/ keramaian dan pasar.

Berdasarkan observasi secara langsung yang telah penulis lakukan, kondisi fisik Mts Sirojul Ummah memiliki banyak kekurangan. Madrasah memiliki enam kelas yang terbagi ke dalam kelas 7, 8, dan 9. Masing-masing tingkatan berjumlah dua kelas. Kondisi ruang kelas memiliki beberapa kekurangan seperti: Meja kayu yang banyak rusak, hanya menggunakan kursi plastik, papan tulis kapur yang hanya disandarkan ke dinding dengan meja (tidak digantung), dan ruang kelas yang gelap

dan kecil menambah kesan kurang nyaman untuk dilangsungkannya proses belajar mengajar. Disamping itu, untuk jumlah guru sebanyak 22 orang, hanya tersedia ruang guru dengan ukuran 3 x 3 M yang hanya dilengkapi dengan 2 meja tunggal dan sebuah sofa ditengahnya. Kondisi ini tentu dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Bagi para guru yang ingin beristirahat setelah masuk kelas atau sekedar menyimpan barang-barang serta perangkat mengajar.

Di madrasah tidak ada ruang perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium PAI, dan kantin layaknya sekolah lainnya. Selain itu, penulis mengamati hanya ada 2 buah toilet yang diperuntukkan 1 bagi siswa laki-laki dan 1 bagi siswa perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala madrasah yaitu Bapak Drs. U. Mahya Hassan pada tanggal 12 Oktober 2018, sejauh ini problematika yang menghambat kelancaran pembelajaran, khususnya mata pelajaran bidang studi PAI ialah minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah yang dipimpinnya. Sejalan ini, pihaknya telah mengusahakan penambahan ruang kelas untuk 2 kelas. Namun, hingga kini proposal yang diajukan kepada Pemerintah Daerah semenjak tahun 2015 lalu tidak mendapatkan respon.

Adapun sebelumnya, penambahan 2 kelas yaitu kelas 9A dan 9B terbangun melalui bantuan seorang caleg (calon legislatif) partai tertentu di daerah tersebut. Pak Mahya juga merencanakan akan membangun ruang guru namun usaha ini masih dalam tahap rencana disebabkan belum adanya pembiayaan.

Sejalan dengan problematika yang muncul, penulis kembali melaksanakan wawancara terstruktur dengan Kepala TU (Tata Usaha) yaitu Bapak Heri Supiansah, A. Md, Kom pada hari Rabu, 17 Oktober 2018. Beliau memaparkan keadaan sekolah mengenai kurikulum, status guru dan peserta didik, minimnya sarana dan prasarana dan kerumitan sistem yang harus dijalankan.

MTs Sirojul Ummah secara tertulis memang telah menggunakan kurtilas sebagaimana peraturan pemerintah yang berlaku saat ini. Namun, pada pealaksanannya masih masuk dalam kategori Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa untuk menerapkan kurtilas secara sempurna, banyak aspek yang harus sesuai standar dimulai dari perencanaan, sarana dan prasarana penunjang, kompetensi pendidik, kemampuan peserta didik, kemandirian madrasah dalam hal pembiayaan dan masih banyak lagi syarat lainnya.

Dengan kondisi madrasah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka MTs Sirojul Ummah belum menerapkan kurtilas dengan baik, menyeluruh dan sempurna. Tentu hal ini menimbulkan kesenjangan dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan sistem penilaian. Apalagi, saat ini sistem penilaian dan raport sudah diharuskan menggunakan Aplikasi K13.

Bapak Heri Supiansah, A. Md, Kom juga memaparkan status guru yang mengabdikan di Mts Sirojul Ummah. Dari 22 jumlah guru, hanya 8 guru yang sudah sertifikasi. Dan dari semuanya belum ada yang menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Hal itu berarti bahwa semua guru di madrasah masih berstatus guru honorer. Kondisi guru honorer pada saat ini memprihatinkan, apalagi jika berada di daerah terpencil. Proses pengabdian yang dijalani selama bertahun-tahun dan honorium yang tidak menentu merupakan contoh keprihatinan yang sudah lumrah. Bukan tidak mungkin kondisi seperti ini dapat memengaruhi kinerja dan tingkat profesional guru terhadap proses belajar mengajar.

Mengenai peserta didik. Madrasah Tsanawiyah Sirojul Ummah memiliki 180 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelas. (2 kelas 7, 2 kelas 8, dan 2 kelas 9). Peserta didik berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai petani dan buruh. Sehingga, tingkat kesejahteraan keluarga ini setidaknya memengaruhi bagaimana proses belajar mengajar yang dilalui mereka di madrasah. Peserta didik juga berasal dari latar belakang keagamaan keluarga yang heterogen, ada yang berasal dari keluarga taat beragama dan keluarga yang biasa-biasa saja. Kedua kondisi diatas merupakan pertimbangan tambahan mengenai keberhasilan pembelajaran PAI mereka di madrasah

Berdasarkan data yang penulis ambil dari Raport K13 mata pelajaran SKI peserta didik kelas 7A dan 7B pada semester 1 tahun pelajaran 2017/ 2018 lalu, untuk kelas 7A penulis menyimpulkan: bahwa hasil belajar secara pengetahuan rata-rata masih berpredikat C (cukup) dengan interval nilai antara 70 – 75, (KKM

70), dari 35 jumlah peserta didik hanya 1 orang yang mendapatkan nilai B. Hampir sama dengan penilaian keterampilan, hasil yang didapat di kelas ini juga rata-rata C (cukup). Artinya dari 35 jumlah peserta didik hanya 6 saja dari mereka yang mendapatkan nilai B, selebihnya C.

Adapun di kelas 7B, Penulis menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Dari 31 jumlah peserta didik hanya 7 orang yang berhasil memperoleh nilai B untuk penilaian pengetahuan (selebihnya C), dan untuk penilaian keterampilan diperoleh 9 nilai C (cukup, selebihnya B). Adapun untuk penilaian sikap satu orang peserta didik memperoleh nilai C (cukup) dan 30 lainnya memperoleh nilai B (baik).

Sebagai perbandingan, penulis menggunakan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas yang sama dan diperoleh hasil yang lebih mengkhawatirkan sebagai berikut : di kelas 7A, dari jumlah 35 peserta didik diperoleh nilai pengetahuan C (cukup) sebanyak 14 orang dan selebihnya D (buruk). Sedangkan untuk nilai keterampilan semua peserta didik memperoleh nilai C (cukup). Adapun di kelas 7B, hasil penilaian pengetahuan maupun keterampilan semua peserta didik memperoleh nilai C (cukup), adapun untuk penilaian sikap semua peserta didik memperoleh nilai B (baik).

Dua sampel mata pelajaran bidang studi PAI di atas memberikan gambaran mengenai keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung di madrasah. Dengan hasil yang ditunjukkan penulis berasumsi bahwa ada problematika yang dihadapi selama proses belajar maupun situasi terkait yang menghambat kelancaran serta keberhasilan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran bidang studi PAI (SKI, fikih, bahasa Arab, akidah akhlak serta Alquran dan Hadits).

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang penulis lakukan dengan narasumber salah seorang peserta didik yang saat ini kelas 9B bernama Riyan Rahmayanti, pada hari Senin, tanggal 22 Oktober 2018 mengenai sumber belajar dan metode serta model pembelajaran yang digunakan di kelas. Riyan menuturkan, peserta didik tidak memiliki buku paket sebagai sumber belajar, mereka hanya membekali diri dengan sebuah buku catatan. Buku paket hanya

dimiliki oleh guru saja. Dengan demikian, metode yang digunakan ialah metode ceramah dan dikte. Hal ini menggambarkan suasana belajar yang tercipta masih konvensional-tradisional. Sebagai peserta didik, Riyan mengatakan bahwa belajar dengan kondisi seperti ini membuatnya dan teman-teman cepat bosan, dan tidak sempurna dalam menyerap materi pelajaran.

Oleh karena itu, fakta dan fenomena di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di suatu lembaga bukanlah hal yang sederhana. Banyak aspek yang mesti dipertimbangkan, dan banyak persyaratan yang harus dipenuhi agar proses yang dilakukan menjadi layak dan berhasil.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang dihadapi oleh MTs Sirojul Ummah, Desa Pangauban sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil. Sehingga, dengan diidentifikasinya berbagai problematika ini diharapkan pihak-pihak terkait dapat menyusun langkah-langkah solusi untuk memperbaiki manajemen lembaga pendidikan yang ada, serta dapat dijadikan sebagai masukan guna memberikan layanan pendidikan yang relevan demi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya MTs Sirojul Ummah, Desa Pangauban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Mts Sirojul Ummah, Desa Pangauban?
2. Bagaimana problematika metode dan media pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusinya di Mts Sirojul Ummah, Desa Pangauban?
3. Bagaimana problematika kondisi pendidik dan peserta didik serta solusinya di MTs Sirojul Ummah, Desa Pangauban?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts Sirojul Ummah, Desa Pangauban?
5. Bagaimana hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts Sirojul Ummah, Desa Pangauban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah diatas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan mengenai problematika pembelajaran PAI di MTs Sirojul Ummah, Desa Pangauban. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts Sirojul Ummah, Desa Pangauban.
2. Untuk mengetahui problematika metode dan media pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusinya di Mts Sirojul Ummah, Desa Pangauban
3. Untuk mengetahui problematika kondisi pendidik dan peserta didik serta solusinya di MTs Sirojul Ummah, Desa Pangauban
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di Mts Sirojul Ummah, Desa Pangauban
5. Untuk mengetahui hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam di Mts Sirojul Ummah, Desa Pangauban

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperkaya khazanah ilmu ke-Islaman serta meningkatkan semangat belajar peserta didik terutama dalam bidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana bagi:

a. Lembaga Pendidikan

Untuk lembaga pendidikan, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan supaya mengetahui berbagai model dan metode pembelajaran mana yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran untuk memunculkan kreativitas pendidik dan peserta didik sebagai upaya mengatasi problematika pembelajaran PAI di MTs Sirojul Ummah, Desa Pangauban

b. Masyarakat Umum

Supaya masyarakat mengetahui bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi anak sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma agama. Oleh karena itu, diharapkan supaya masyarakat memasukkan anak-anak mereka ke MTs Sirojul Ummah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Islam serta turut mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga tersebut.

c. Untuk Penulis

Menambah wawasan keilmuan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, problematika yang muncul didalamnya serta usaha yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Istilah *problem/problematika* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam KBBI, *problem* berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Dendy (2008:1103) mengemukakan problematika adalah suatu hal yang masih menimbulkan perdebatan, dan menimbulkan masalah yang harus dipecahkan.

Kata pembelajaran dalam KBBI berasal dari kata "ajar" artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), dan mendapat imbuhan *pe-* sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar. Adapun dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berarti mengajar, dan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *to teach* atau *to instruct* artinya *to direct to do something*. *To teach to do something*, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu dan mengajar akan melakukan sesuatu.

Adapun menurut istilah, Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas (proses belajar mengajar) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari berbagai komponen, antara satu komponen pengajaran dengan lainnya saling tergantung dan tidak parsial, komplementer dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa, problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa, PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki tauhid yang kuat, mampu mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia sesuai dengan sumber utamanya yaitu kitab suci Alquran dan Al-Hadits.

Adapun mata pelajaran PAI secara keseluruhan dalam lingkup Alquran dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fikih/ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa, dari pengertian problematika dan pembelajaran yang telah disebutkan diatas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono bahwa problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika pembelajaran PAI adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar PAI yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

a. Problem Internal

1. Karakteristik peserta didik, persoalan *intern* pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian peserta didik, baik fisik maupun mental. Masalah-masalah belajar siswa sebelum belajar pada umumnya berkaitan dengan minat,

kecakapan, dan pengalaman-pengalaman. Jika peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berusaha untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik. sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, maka peserta didik akan mengabaikan kesiapan untuk belajar

2. Sikap terhadap pembelajaran
 3. Motivasi dan konsentrasi belajar
 4. Mengolah bahan belajar, dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga bermakna. Dalam hal ini, kemampuan peserta didik harus terus di dorong dan dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai makna belajar dan akan semakin mengarah pada perkembangan serta kemampuan berpikir yang sangat berguna untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru.
 5. Menggali hasil belajar dan rasa percaya diri
 6. Kebiasaan belajar, kebiasaan belajar merupakan perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam kegiatan belajar yang dilakukannya.
- b. Problem Eksternal**, merupakan faktor yang berada diluar diri peserta didik yang memberikan pengaruh atau dampak terhadap aktivitas dan hasil belajar.
1. Faktor Guru, dalam proses pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan yang terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakan. Guru juga harus memiliki kecakapan dalam memilih materi, aktivitas, dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada. Di daerah terpencil, kebanyakan guru/pengajar masih memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Oleh karena itu, tidak banyak guru yang sudah tersertifikasi. Kondisi seperti ini tentunya memengaruhi tingkat kompetensi dan keprofesionalan pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran.
 2. Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)
 3. Kurikulum sekolah, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang sesuai dengan peraturan pemerintah pada saat ini adalah Kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Namun, banyak dijumpai di sekolah-sekolah/madrasah khususnya yang berada di daerah terpencil masih belum menerapkan kurikulum ini secara utuh dan sempurna. Adapun secara administratif banyak sekolah yang memaksakan untuk mengikuti peraturan dari kurtilas, sementara dalam proses pembelajaran hingga evaluasi masih menerapkan kurikulum lama yaitu, KTSP. Tentu hal ini menimbulkan kesenjangan dalam hasil pembelajaran PAI termasuk di MTs Sirojul Ummah, Desa Pangauban.

4. Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana dalam pendidikan juga merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Di madrasah daerah terpencil, kendala sarana dan prasarana sering menjadi alasan utama munculnya problematika. Keadaan gedung dan ruang kelas yang tidak memadai (gelap dan lembab), tidak tersedianya ruang perpustakaan dan laboratorium, tidak tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar yang minim adalah gambaran problematika pembelajaran PAI di sekolah/madrasah daerah terpencil termasuk di MTs Sirojul Ummah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan serangkaian proses yang dapat menimbulkan hambatan baik dari dalam maupun diri peserta didik. Masing-masing unsur pembelajaran memungkinkan menimbulkan sebuah problematika yang dapat menghambat keberhasilan pembelajaran.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi dari berbagai problematika pembelajaran PAI ialah sebagai berikut:

- a. Usaha secara institusional (menyediakan tenaga pengajar, mengoptimalkan fungsi masjid, mewajibkan peserta didik shalat berjamaah, melaksanakan kegiatan keagamaan, dll);
- b. Usaha yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bidang studi PAI yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, penggunaan metode yang bervariasi, pemberian motivasi kepada peserta didik agar bersemangat dalam

mengikuti pembelajaran, serta memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang wajib dipelajari sebagai bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat. Guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami, guru selalu memberikan tugas terstruktur untuk dikerjakan peserta didik dirumah sebagai salah satu evaluasi terhadap pemahaman materi yang telah dipelajari;

- c. Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai. Seperti penyediaan buku pegangan peserta didik sesuai kebutuhannya, agar mereka bisa belajar dengan semangat dalam menambah wawasan;
- d. Selain di bidang akademik, usaha yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan memberikan bekal pendidikan kreativitas yang ditujukan untuk memberikan skill berupa kecakapan dalam membuat media pembelajaran sederhana demi menanggulangi kekurangan sarana dan prasarana yang dimiliki pihak sekolah/ madrasah;

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa, diperlukan usaha yang serius dalam mengatasi problematika pembelajaran. Unsur-unsur seperti kepala sekolah, guru, serta peserta didik memiliki peran masing-masing yang saling terkait satu sama lain dalam usaha ini.

Mutu dalam KBBI ialah ukuran, baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dsb). Secara istilah Mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Berdasarkan tinjauan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri berikut: kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas.

Pendidikan adalah proses secara sistematis untuk mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan organisasi. Pendidikan sebagai bagian yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan individu di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode lebih mengutamakan pada praktik daripada teori.

Sementara itu, keterampilan disini adalah meliputi pengertian *physical skill*, *intellectual skill*, *social skill*, *managerial skill*, dan lain-lain (Rival, 2012: 713)

Rowley (1995) mengartikan mutu pendidikan sebagai *a general term which encompass all the policies, systems and process directed towards ensuring the maintenance and enharcement of the quality of educational provision. For example, course design, staff development, the collection and use if feedback from students, staff and employes.*(Rival, 2012:713)

Menurut Mujamil, mutu pendidikan adalah “ Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar sesuai peraturan yang berlaku. Acuan utama sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SNP adalah standar minimal yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan, yang terdiri atas indikator-indikator berikut: a) Standar Kompetensi Lulusan; b) Standar Isi; c) Standar Proses; d) Standar Penilaian; e) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; f) Standar Pengelolaan; g) Standar Sarana dan Prasarana; h) Standar Pembiayaan (Muhaimin, 2009:76)

Peningkatan mutu pendidikan pada peningkatan proses nya dapat dilakukan melalui optimalisasi proses belajar mengajar serta pengembangan metodologi pendidikan dilakukan dengan prinsip managemen terpadu. Hal ini meliputi Program Akreditasi Akademik (AA) dan TQM dalam proses pembelajaran. Peningkatan mutu guru dan tenaga penunjang akademik dilakukan melalui peningkatan kesempatan melanjutkan pendidikan, seminar, lokakarya, dan lain sebagainya.

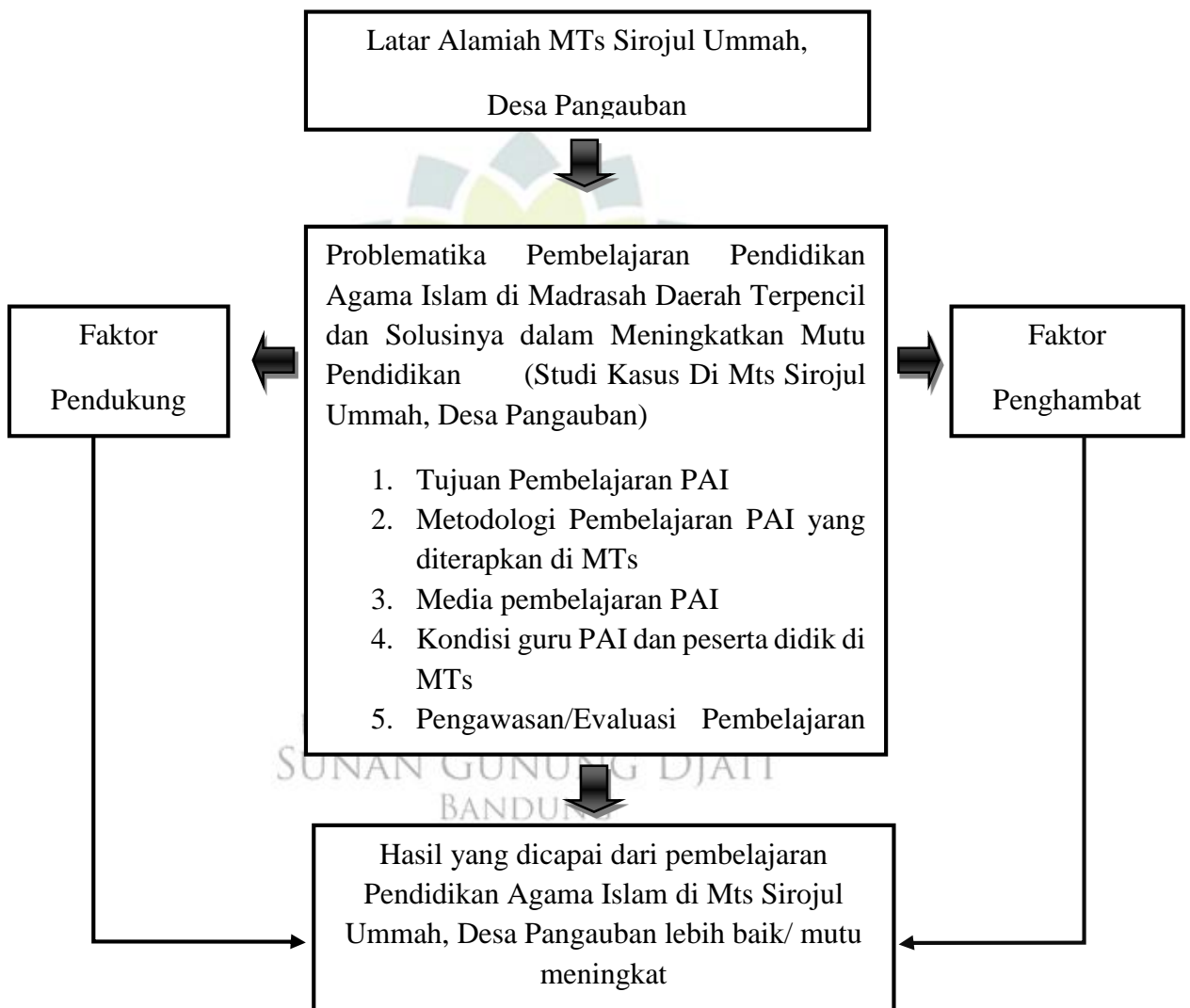
Upaya peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan menitikberatkan pada program-program seperti peningkatan kualifikasi guru, penataan evaluasi dan akreditasi. Dalam hal peningkatan mutu perencanaan dan penganggaran,

selain melakukan penyempurnaan seperti standar evaluasi diri, juga meliputi evaluasi pembelajaran serta melakukan sosialisasi pentingnya evaluasi diri dalam rangka peningkatan mutu kinerja lembaga pendidikan (Rival, 2012:715)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa, variabel problematika berhubungan dengan variabel peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini, usaha dan solusi yang diajukan dalam menyelesaikan problematika pembelajaran mata pelajaran bidang studi PAI dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Daerah Terpencil dan Solusinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di MTs Sirojul Ummah, Desa Pangauban)”



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Risyah Farhaferiza, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (2015) yang berjudul Problematika Pembelajaran PAI di SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitiannya adalah *case study* (studi kasus). *Case study* menurut Nasution adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya.

Dari hasil penelitian terrealisasi bahwa terdapat berbagai problematika pembelajaran PAI diantaranya: (1) sumber daya manusia (SDM) nya, yaitu masih ada pihak-pihak yang tahu ilmu agama tetapi belum bisa melaksanakan secara maksimal; (2) pelaksanaan pembelajaran PAI masih mengedepankan aspek kognitif dan afektif, bukan psikomotor; (3) sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran PAI kurang memadai; (4) metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional-tradisional; (5) sumber belajar (buku PAI) tidak tersedia; (6) kompetensi guru tidak sesuai, latar belakang ijazah guru PAI bukan dari pendidikan sehingga transfer ilmu berbeda; (7) penggunaan alokasi waktu belajar yang kurang efektif; (8) pemanfaatan media yang kurang maksimal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang problematika pembelajaran PAI. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan dataa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan metodologi penelitian juga terdapat dalam teknik pengambilan sampel *purpose sampling* dan validitas data melalui triangulasi sumber.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Objek penelitian ini adalah sekolah umum yaitu SMP 4 Pasundan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah di madrasah yaitu MTs Sirojul Ummah, Desa Pangauban. Lokasi yang peneliti pilih adalah sebuah madrasah yang berlokasi di daerah terpencil

berdasarkan indikator yang peneliti temukan sebagai daerah terpencil. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari tujuannya, dimana penelitian ini hanya sebatas meneliti problematika untuk dicarikan solusinya sementara penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan.

2. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Imarotul Faudah, mahasiswa PAI di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015 dengan judul Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pinggiran (studi kasus di SMP Negeri 2 Kalipare).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) problematika yang ada dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak hanya terletak pada lingkungan sekolah akan tetapi peran serta keluarga yang kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran PAI juga merupakan kendala dalam pembelajaran PAI yang ada di SMP Negeri 2 Kalipare; (2) upaya yang dilakukan selain menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran, pihak sekolah melakukan kerja sama dengan orangtua peserta didik untuk lebih perhatian dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individu atau kelompok.

Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitiannya. Penelitian ini meneliti problematika pembelajaran PAI yang berlangsung di sekolah umum sementara penelitian yang akan peneliti lakukan ialah di madrasah. Sehingga, kajian peneliti akan lebih kompleks dimana di madrasah mata pelajaran PAI dibagi kedalam lima bidang studi yaitu SKI, akidah akhlak, fikih, bahasa Arab serta Alquran dan Hadits



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG